



## THE ILLOCUTIVE FORCE IN THE SPEECHES OF THE WINNERS OF THE 2024 IUDC DEBATE IN QATAR: A MULTIMODAL PRAGMATIC PERSPECTIVE

### KEKUATAN ILOKUSI DALAM TUTURAN PEMENANG DEBAT IUDC QATAR 2024 PERSPEKTIF PRAGMATIK MULTIMODAL

Alia Salsabila<sup>1</sup>, Jenal Bustomi<sup>2</sup>, Muhammad Ibnu Pamungkas<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>e-mail: 1232030104@student.uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>e-mail: jenalbustomi@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>e-mail: ibnupamungkas@uinsgd.ac.id

#### Article history:

Received  
1 Mei 2025

Received in revised form  
24 Mei 2025

Accepted  
24 Mei 2025

Available online  
Mei 2025

#### Keywords:

Argumentation; Arabic Debate;  
Illocutionary Force;  
Multimodal Communication;  
Multimodal Pragmatics.

#### Kata Kunci:

Argumentasi; Debat Bahasa  
Arab; Kekuatan Ilokusi;  
Komunikasi Multimodal;  
Pragmatik Multimodal.

#### DOI

10.22216/kata.v9i1.3527

#### Abstract

*This study aims to analyze the illocutionary force in the speech of the winning team of the Arabic debate at the final round of the 7th International Universities Debating Championship (IUDC) Qatar 2024 from a multimodal pragmatic perspective. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods. The data, consisting of audiovisual recordings, were analyzed through three main modes: verbal, aural, and gestural. The results indicate that illocutionary force is dominated by assertive illocution, constructed through the integration of these three modes. Aural elements such as intonation and vocal stress, as well as gestural elements such as body movements and facial expressions, were found to enhance the persuasive power and legitimacy of arguments. This multimodal integration significantly contributes to the speaker's credibility before the judges. This study confirms that success in competitive debates is highly dependent on the integrated management of multimodal communication in building illocutionary force.*

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan ilokusi dalam tuturan tim pemenang debat bahasa Arab pada babak final 7th International Universities Debating Championship (IUDC) Qatar 2024 dengan perspektif pragmatik multimodal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data berupa rekaman audiovisual dianalisis melalui tiga moda utama, yaitu verbal, aural, dan gestural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan ilokusi didominasi oleh ilokusi asertif yang dibangun melalui integrasi ketiga moda tersebut. Unsur aural seperti intonasi dan tekanan suara serta unsur gestural seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah terbukti memperkuat daya persuasi dan legitimasi argumen. Integrasi multimodal ini berkontribusi signifikan terhadap kredibilitas pembicara di hadapan juri. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan debat kompetitif sangat bergantung pada pengelolaan komunikasi multimodal secara terpadu dalam membangun kekuatan ilokusi.*

## PENDAHULUAN

Debat bahasa Arab pada saat ini tidak lagi dipahami semata sebagai latihan kefasihan berbicara, melainkan sebagai praktik argumentatif yang menuntut penguasaan strategi komunikasi dan penalaran yang kompleks (Al-Sharafi dkk., 2025). Dalam debat kompetitif, kualitas performa pembicara tidak hanya ditentukan oleh kelancaran berbahasa, tetapi juga

Corresponding author.

E-mail address: 1232030104@student.uinsgd.ac.id

oleh kemampuan menyusun argumen secara sistematis dan persuasif (AlSalem, 2025). Dengan demikian, keberhasilan debat sangat bergantung pada integrasi antara aspek logis dan afektif dalam penyampaian argumen di hadapan juri.

Sebagaimana yang dikaji dalam penelitian Majidi dkk. (2021) dan Schwardmann dkk. (2022), praktik debat di tingkat internasional menunjukkan bahwa tuntutan terhadap kemampuan argumentasi, strategi komunikasi, dan pengolahan informasi menjadi semakin kompleks. Analisis terhadap korpus debat profesional, seperti yang ditunjukkan dalam corpus Munazarat 1.0 (Khader dkk., 2024), memperlihatkan bahwa pendebat dituntut untuk menguasai kefasihan berbahasa, strategi logika, serta kemampuan merespons dinamika argumentatif secara cepat dan tepat dalam situasi komunikatif yang menekan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang performa debat profesional yang menekankan pentingnya struktur argumen yang koheren dan responsif dalam konteks kompetisi (Correa dkk., 2025; Kjeldsen & Gelang, 2024). Oleh karena itu, debat tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan bahasa, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif (Jodoi, 2025; Majidi dkk., 2021).

Penyusunan argumen yang efektif dalam debat menuntut keterkaitan pengetahuan yang terstruktur. Argumen yang kuat dibangun melalui jaringan klaim dan fakta yang saling terhubung secara logis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang koheren dan sulit dipatahkan (Laar, 2024; Roush & Mezzetti, 2023). Dalam konteks debat kompetitif, kemampuan menyusun argumen secara sistematis ini menjadi faktor penentu karena audiens dan juri menilai bukan hanya isi klaim, tetapi juga bagaimana klaim tersebut disajikan dan dipertahankan secara meyakinkan (Stöckl & Tseronis, 2024).

Seiring perkembangan kajian komunikasi kontemporer, debat dipahami sebagai praktik komunikasi multimodal, yaitu proses penyampaian makna yang dibangun melalui keterpaduan berbagai moda semiotik. Makna argumentatif tidak hanya dihasilkan melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui unsur aural seperti intonasi, tekanan suara, dan tempo berbicara, serta unsur visual-gestural seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh (Coffin, 2009). Dalam konteks debat kompetitif, integrasi antara bahasa lisan dan aspek nonverbal terbukti berperan penting dalam membangun daya persuasi dan legitimasi argumen di hadapan audiens dan juri (Chen & Lin, 2026; Qin & Wang, 2021; Rahmanu & Molnár, 2024).

Dari sudut pandang pragmatik, keberhasilan penyampaian argumen sangat ditentukan oleh kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), yaitu daya sebuah tuturan untuk menyatakan, menyanggah, atau meyakinkan lawan bicara. Huang (2021) menjelaskan bahwa dalam wacana lisan yang dinamis, kekuatan ilokusi tidak hanya bergantung pada pilihan kata, tetapi juga dibentuk oleh unsur aural dan gestural yang menyertainya. Intonasi, tekanan suara, serta gerak tubuh berfungsi sebagai penanda pragmatik yang memperkuat makna tuturan, bukan sekadar pelengkap ujaran (Kress & Leeuwen, 2006). Hal ini menunjukkan, argumen yang disampaikan secara verbal dapat kehilangan daya persuasinya apabila tidak didukung oleh pengelolaan unsur nonverbal yang tepat.

Implikasi dari pandangan tersebut adalah bahwa analisis debat tidak dapat dibatasi pada kajian teks tuturan semata. Unsur aural dan gestural berperan penting dalam membangun fokus, kredibilitas, serta daya persuasi argumen, sehingga perlu dianalisis secara terpadu dalam konteks debat kompetitif (Chen & Lin, 2026; Huang, 2021). Argumen yang dinilai kurang meyakinkan sering kali bukan disebabkan oleh kelemahan isi tuturan, melainkan oleh kurang optimalnya dukungan intonasi dan gestur dalam memperkuat kekuatan ilokusi yang ingin disampaikan (Laar, 2024).

Namun demikian, penelitian tentang debat bahasa Arab sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan komputasional. Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada penyusunan korpus debat Arab dan klasifikasi elemen argumen, tanpa mengkaji bagaimana kekuatan ilokusi dibangun melalui unsur nonverbal (Al-Zawqari dkk., 2025;

Khader dkk., 2024). Di sisi lain, kajian multimodal dalam debat umumnya dilakukan pada konteks politik Barat dan belum banyak melibatkan data debat berbahasa Arab (Chen & Lin, 2026; Kjeldsen & Gelang, 2024; Müller dkk., 2024).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan mengkaji debat bahasa Arab kompetitif melalui pendekatan pragmatik multimodal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada analisis teks, studi ini menelaah bagaimana argumen dikonstruksi melalui integrasi tuturan verbal, intonasi, gestur, dan ekspresi wajah dalam membangun kekuatan ilokusi (Huang, 2021; Laar, 2024; Stöckl, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian argumentasi multimodal ke dalam konteks debat bahasa Arab yang selama ini lebih banyak dikaji dalam kerangka Barat.

Objek penelitian difokuskan pada babak final 7th *International Universities Debating Championship* (IUDC) Qatar 2024, yang mempertemukan Universitas An-Najah sebagai tim pro dan Lebanese International University sebagai tim kontra dengan mosi “ هذا المجلس بصفته “نشابا مسلما سيهاجر إلى الغرب”. Babak final dipilih karena merepresentasikan puncak performa argumentatif, di mana kekuatan ilokusi dibangun secara maksimal melalui integrasi berbagai moda. Kemenangan tim Universitas An-Najah menunjukkan bahwa konstruksi kekuatan ilokusi yang mereka tampilkan berpotensi menjadi faktor yang memperkuat persuasi oleh dewan juri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moda verbal, aural, dan gestural yang ditampilkan oleh tim pemenang secara terpadu berkontribusi dalam membentuk kekuatan ilokusi, daya persuasi, dan legitimasi argumen dalam debat bahasa Arab kompetitif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kekuatan ilokusi (*illocutionary force*) dibentuk dalam debat bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena pragmatik yang kompleks, di mana makna muncul dari kerja sama berbagai moda selama debat berlangsung.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan data berupa tuturan, intonasi, dan gerakan tubuh secara sistematis, kemudian menganalisis bagaimana ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membangun kekuatan ilokusi. Metode ini sesuai untuk penelitian pragmatik multimodal yang bersifat eksploratif karena memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap proses persuasi dibandingkan analisis yang hanya berfokus pada teks tuturan.

### **Sumber Data dan Objek Penelitian**

Sumber data penelitian ini berupa rekaman audiovisual babak final 7th *International Universities Debating Championship* (IUDC) tahun 2024 yang diperoleh dari kanal resmi Qatar Debate dan digunakan sebagai data primer. Objek penelitian difokuskan pada tuturan serta performa multimodal meliputi aspek verbal, aural, dan gestural yang ditampilkan oleh tim Universitas An-Najah sebagai pemenang kompetisi.

Pemilihan babak final didasarkan pada pertimbangan bahwa tahap ini merepresentasikan puncak performa argumentatif, di mana kekuatan ilokusi tuturan dibangun secara maksimal melalui integrasi berbagai moda.

### **Fokus dan Unit Analisis**

Perlu dicatat bahwa dalam konteks komunikasi kontemporer, teori tindak tutur tidak hanya berlaku pada teks lisan semata. Penelitian menunjukkan bahwa argumen yang kuat

bersifat multimodal, di mana maksud ilokusi akan lebih optimal apabila tuturan didukung oleh elemen visual dan aural yang sesuai (Hassan & ElMansy, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kekuatan ilokusi dibangun melalui berbagai unsur dalam debat. Berbeda dengan kajian pragmatik yang hanya menyoroti tuturan secara verbal, penelitian ini mengacu pada Huang (2021) yang menjelaskan bahwa makna ilokusi dalam wacana lisan dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu unsur verbal, aural, serta gestural.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa bagian-bagian tuturan pendebat yang memuat tindakan tutur yang dinilai penting, seperti sanggahan, penegasan, atau penyerangan argumen lawan. Bagian tuturan tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa tuturan tersebut menunjukkan penggunaan unsur verbal, aural, dan gestural secara jelas yang memperlihatkan kekuatan ilokusi yang kuat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan memanfaatkan rekaman audiovisual. Teknik ini dipilih karena analisis terhadap teks tuturan saja belum cukup untuk memahami makna argumentatif secara menyeluruh. Unsur visual dan intonasi suara yang menyertai tuturan diperlukan untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara (Li & Wongwaropakorn, 2025).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: (1) menonton video debat secara berulang untuk memahami jalannya debat dan konteks interaksi; (2) mentranskripsikan tuturan pendebat ke dalam bentuk teks; dan (3) mencatat unsur nonverbal yang menyertai tuturan, seperti intonasi, tekanan suara, tempo bicara, gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh.

Transkripsi dilakukan secara selektif dengan fokus pada tuturan tim Universitas An-Najah sebagai subjek penelitian. Unsur nonverbal dicatat berdasarkan pengamatan langsung terhadap video dengan mempertimbangkan situasi dan konteks debat.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik multimodal yang menekankan hubungan antar-moda dalam membentuk kekuatan ilokusi (*illocutionary force*). Tahapan analisis meliputi: (1) menentukan bagian tuturan yang mengandung argumen untuk dianalisis; (2) menganalisis moda verbal, meliputi isi dan makna tuturan, jenis tindak tutur, pilihan diksi, serta register bahasa yang digunakan pendebat dalam menyampaikan dan menanggapi argumen; (3) menganalisis moda aural, meliputi intonasi, tekanan suara, tempo, dan jeda sebagai penanda emosi; serta (4) menganalisis moda gestural, meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata berdasarkan prinsip gramatika visual (Kress & Leeuwen, 2006).

Selanjutnya, ketiga moda tersebut dianalisis secara terpadu dengan mengacu pada teori Huang (2021) yang memandang kekuatan ilokusi sebagai hasil interaksi antara unsur verbal, aural, dan gestural dalam wacana lisan. Melalui pendekatan ini, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana integrasi ketiga moda tersebut berkontribusi terhadap penguatan kekuatan ilokusi, peningkatan daya persuasi, serta legitimasi argumen yang dibangun oleh tim pendebat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan peran suara dan gestur sebagai penanda kekuatan ilokusi.

Pada bagian Hasil dan Pembahasan, data tuturan dianalisis secara langsung satu per satu dengan menelaah integrasi aspek verbal, aural, dan gestural. Pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat secara konkret bagaimana strategi pragmatik multimodal diterapkan oleh pendebat untuk memenangkan perdebatan. Dalam penelitian ini terdapat 9 data yang dianalisis, di mana dari setiap pendebat dipilih 3 tuturan secara selektif. Sementara itu, pada bagian Diskusi, temuan dianalisis secara umum serta dibandingkan dengan

penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih luas mengenai konstruksi kekuatan ilokusi dalam praktik debat bahasa Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan sejumlah praktik komunikasi multimodal yang muncul dalam debat final IUDC 2024 oleh tim Universitas An-Najah. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut.

### Data 1 - Pembicara 1 (11:43-11:51)



"أنا اليوم كشاب مسلم أرى عدم الاستقرار السياسي والاقتصادي وقلة التعليم وحتى عدم توافر الفرص"  
 "Saya hari ini sebagai pemuda Muslim melihat ketidakstabilan politik dan ekonomi, kurangnya pendidikan, dan bahkan tidak tersedianya peluang."

Secara verbal, frasa "أنا كشاب مسلم/Saya sebagai pemuda Muslim" digunakan oleh pembicara bukan hanya untuk memperkenalkan diri, melainkan sebagai bentuk legitimasi wacana di hadapan juri. Dengan menampilkan identitas tersebut, pembicara menempatkan dirinya sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk berbicara mengenai isu yang diperdebatkan, sehingga posisinya tampak dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif (Al-Zawqari dkk., 2025). Cara bertutur ini sejalan dengan praktik pembentukan citra diri dalam wacana publik, di mana penegasan identitas berfungsi membangun posisi subjek yang relevan di mata audiens (Steffan dkk., 2026). Meskipun identitas 'pemuda Muslim' telah ditetapkan secara eksplisit oleh mosi, penggunaan pronomina orang pertama memperlihatkan bahwa bahasa dalam debat juga berfungsi membangun makna sosial, khususnya dalam mempersonifikasikan subjek yang diperdebatkan (Al-Zawqari dkk., 2025; Coffin, 2009; Laar, 2024).

Secara aural, penekanan yang jelas pada kata "أنا/Saya" menonjolkan subjek pembicara, menandai keyakinan dan keterlibatan, sehingga berpotensi memusatkan perhatian audiens pada diri pembicara sebagai sumber pernyataan (Jiménez-Bravo & Marrero-Aguiar, 2024; Li & Wongwaropakorn, 2025). Penekanan ini dapat berfungsi sebagai penanda performatif yang menampilkan keyakinan dan keterlibatan pembicara terhadap pernyataannya (Kjeldsen & Gelang, 2024). Selain itu, adanya jeda singkat sebelum menyampaikan poin penting dapat membantu audiens bersiap untuk menerima informasi utama (Zhang & Wang, 2025). Suara yang tegas dan stabil juga berkontribusi pada kejelasan argumen serta memperkuat muatan afektif tuturan, sehingga pesan terdengar lebih meyakinkan bagi audiens.

Secara gestural, gestur menunjuk dada menegaskan bahwa pernyataan yang disampaikan diposisikan sebagai pengalaman dan pandangan personal pembicara. Gerakan ini berfungsi memperkuat pesan verbal secara visual dengan meningkatkan *salience* pada

sumber pernyataan (Kress & Leeuwen, 2006; Rohrer dkk., 2025). Kontak mata yang terjaga dengan audiens turut mempertahankan perhatian pendengar dan menampilkan kesungguhan dalam menyampaikan argumen (Li & Wongwaropakorn, 2025). Sikap tubuh yang terbuka dan tegas dapat dipahami sebagai sikap percaya diri tanpa kesan agresif, sehingga membantu membangun kepercayaan juri tanpa menimbulkan penolakan (Correa dkk., 2025). Keselarasan antara gerak tubuh dan tuturan ini penting karena audiens cenderung menilai argumen dari apa yang mereka lihat dan dengar secara bersamaan (Heshmati & Modrzejewska, 2024).

Secara keseluruhan, gestur menunjuk dada dan penekanan suara pada kata “أنا/Saya” bekerja secara terpadu untuk menegaskan pembicara sebagai sumber pernyataan, sehingga argumen dipresentasikan sebagai klaim dari sudut pandang agen yang diperdebatkan (Chen & Lin, 2026; Coffin, 2009; Stöckl, 2024). Dalam kajian pragmatik, integrasi moda verbal, aural, dan gestural ini memperkuat ilokusi asertif, karena pembicara menyatakan dan menegaskan kondisi dirinya sebagai fakta yang dijadikan dasar argumen (Huang, 2021).

### Data 2 - Pembicara 1 (11:54-12:07)



"فأنا أبحث عن تعليم عن عمل عن خبرة تؤسس لي حياة مستقبلية كريمة. الوضع الاقتصادي ينهار حروب كل مكان يشهد فعليا انعدام للاستقرار السياسي أو الاقتصادي"

*“Maka saya mencari pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman untuk membangun kehidupan masa depan yang layak. Situasi ekonomi runtuh, perang terjadi di mana-mana, dan kondisi ini menunjukkan tidak adanya stabilitas politik maupun ekonomi.”*

Secara verbal, argumen pembicara disusun dengan pola sebab-akibat yang jelas, di mana kondisi sosial-ekonomi diposisikan sebagai krisis struktural yang menjustifikasi kebutuhan untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Penggunaan ungkapan intens seperti “ekonomi runtuh/الاقتصادي ينهار” dan “perang di mana-mana/حروب كل مكان” berfungsi membingkai situasi yang dibahas sebagai kondisi abnormal yang memerlukan respons segera, sebagaimana lazim dalam praktik argumentasi debat kompetitif (Al-Zawqari dkk., 2025; Steffan dkk., 2026). Melalui pembedaan ini, audiens diarahkan untuk memahami alasan migrasi sebagai respons rasional terhadap kondisi krisis, bukan sekadar pilihan individual (Laar, 2024; Stöckl & Tseronis, 2024).

Secara aural, penggunaan nada yang tinggi dan tegas pada frasa “انعدام/انعدام” berfungsi menandai bagian yang diposisikan sebagai poin penting dalam argumen pembicara (Jiménez-Bravo & Marrero-Aguiar, 2024; Li & Wongwaropakorn, 2025). Penekanan ini dapat menampilkan sikap tegas pembicara dalam merespons kondisi yang dibahas serta membingkainya sebagai masalah serius, sejalan dengan konsep *stance* dan muatan afektif dalam komunikasi audiovisual (Müller dkk., 2024). Penyampaian tanpa keraguan membentuk kesan kepastian dan meningkatkan kekuatan persuasif argumen, tanpa

mengklaim kebenaran faktual atas pernyataan yang disampaikan. Variasi nada ini juga membantu audiens menangkap poin utama dengan lebih mudah dalam situasi debat yang berlangsung cepat (Zhang & Wang, 2025).

Secara gestural, gestur tangan yang memutar di depan dada berfungsi merepresentasikan kondisi kekacauan atau ketidakstabilan secara visual, sehingga gerakan ini membantu audiens memahami konsep yang abstrak melalui bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens (Rohrer dkk., 2025; Zhou, 2025). Pengulangan gestur tersebut juga membantu menyelaraskan gerak tubuh dan tuturan verbal, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diikuti dan dipahami. Selain itu, gerakan yang dinamis menampilkan pembicara sebagai sosok yang aktif dan berenergi tanpa memunculkan kesan agresif, suatu ciri yang dalam kajian debat sering dikaitkan dengan performa argumentatif yang efektif (Correa dkk., 2025). Dari sini terlihat, gestur ini berkontribusi pada cara audiens menilai kekuatan dan keseriusan argumen yang disampaikan (Heshmati & Modrzejewska, 2024).

Secara keseluruhan, gestur tangan yang memutar dan penekanan nada suara yang tegas berinteraksi secara terpadu untuk menegaskan konsep “انعدام للاستقرار/ketidakstabilan” sebagai kondisi krisis yang dipaparkan pembicara. Integrasi moda verbal, aural, dan gestural ini tidak hanya membantu audiens memahami klaim secara kognitif, tetapi juga memprosesnya sebagai laporan kondisi yang mendesak, sehingga memperkuat daya ilokusi tuturan. Selain itu, argumen ini menonjolkan kombinasi persuasif rasional dan emosional untuk menekankan urgensi migrasi (Stöckl, 2024; Huang, 2021). Integrasi verbal, aural, dan gestural memperkuat ilokusi asertif, menegaskan kondisi krisis sebagai fakta (Ferrari & Hagoort, 2025; Huang, 2021; Stöckl, 2024)

### **Data 3 - Pembicara 1 (12:31-12:45)**



"نعم لا ننكر أنه كان هناك في فترة ما بعد توترات معينه وكانت نظرة عدائية تجاه المسلمين ولكننا اليوم وبعد سنة لم تعد النظرة موجودة بنفس الصورة"

*"Ya, kami tidak memungkirinya bahwa pada suatu masa pernah terjadi ketegangan dan adanya pandangan permusuhan terhadap Muslim. Namun, hari ini, setelah satu tahun, pandangan tersebut sudah tidak lagi sama seperti sebelumnya."*

Secara verbal, pembicara menggunakan strategi dengan terlebih dahulu mengakui fakta yang disampaikan lawan, kemudian mengontraskannya dengan situasi terkini (Huang, 2021). Pernyataan "لا ننكر/kami tidak memungkirinya" menampilkan sikap terbuka terhadap fakta masa lalu, sehingga pembicara tidak terkesan menolak sejarah yang pernah terjadi. Strategi ini dapat membantu membangun citra pembicara sebagai pihak yang rasional dan adil dalam konteks debat (Al-Zawqari dkk., 2025). Penggunaan kata penghubung "لكن/tetapi" berfungsi mengalihkan fokus pembahasan dari masa lalu ke kondisi saat ini (Chen & Lin, 2026; Stöckl

& Tseronis, 2024). Strategi ini membuat argumen lawan yang bertumpu pada situasi lama diposisikan sebagai kondisi yang kurang relevan dengan situasi terkini. Secara pragmatik, struktur ini bekerja untuk menetralkan kekhawatiran tim lawan dengan menunjukkan adanya perubahan konteks sosial yang signifikan (Laar, 2024; Stöckl & Tseronis, 2024)

Secara aural, penekanan intonasi yang kuat pada kata “اليوم/hari ini” berfungsi menegaskan bahwa informasi yang disampaikan merupakan poin utama yang mengubah arah perdebatan (Jiménez-Bravo & Marrero-Aguiar, 2024; Li & Wongwaropakorn, 2025). Jeda singkat setelah kata “لكن/tetapi” membantu menarik perhatian audiens dan mempersiapkan mereka untuk menerima informasi baru yang berlawanan dengan pernyataan sebelumnya (Crible & Kosmala, 2025). Nada suara yang stabil dan tegas menampilkan keyakinan pembicara terhadap klaim perubahan kondisi sosial yang disampaikan, tanpa harus dinyatakan secara eksplisit (Kjeldsen & Gelang, 2024).

Secara gestural, gerakan tangan yang menunjuk ke bawah secara tegas dilakukan tepat saat pembicara menyebut “اليوم/hari ini”. Gestur ini membantu memperjelas makna waktu sekarang secara visual, sehingga perbedaan antara masa lalu dan masa kini menjadi lebih nyata bagi audiens (Chen & Lin, 2026; Rohrer dkk., 2025). Gerakan tersebut juga seolah memberi batas yang jelas antara kondisi lama yang bermasalah dan situasi sekarang yang lebih baik, sehingga argumen lawan terkesan sudah tidak relevan lagi (Heshmati & Modrzejewska, 2024). Sementara itu, alis yang terangkat dapat berfungsi sebagai penanda keterlibatan dan keterbukaan pembicara, serta memperkuat kesan percaya diri dalam menyampaikan klaim perubahan kondisi sosial (Correa dkk., 2025).

Secara keseluruhan, penggunaan kata “لكن/tetapi”, penekanan suara pada penanda waktu, dan gestur tangan yang tegas berinteraksi secara terpadu untuk menolak argumen lawan dan menegaskan bahwa kondisi yang dipermasalahkan telah berubah (Stöckl, 2024). Dalam kajian pragmatik, kombinasi ini meningkatkan kekuatan ilokusi, sehingga sanggahan tidak hanya terdengar sebagai pendapat, tetapi sebagai pernyataan adanya perubahan kondisi sosial sebagai fakta (Huang, 2021). Oleh karena itu, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi asertif dalam bentuk penyanggahan, karena pembicara menyatakan adanya perubahan kondisi sosial sebagai fakta yang digunakan untuk menggugurkan klaim lawan (Huang, 2021; Li & Wongwaropakorn, 2025).

#### **Data 4 - Pembicara 2 (32:10-32:15)**



"بالطبع هذه الدول هي أيضا موطن أفضل جامعات العالم"

“Tentu saja, negara-negara ini juga merupakan rumah bagi universitas-universitas terbaik di dunia”

Secara verbal, pembicara menggunakan ungkapan “أفضل جامعات العالم/universitas terbaik di dunia” sebagai cara menonjolkan kualitas pendidikan di negara tujuan migrasi. Melalui pilihan kata tersebut, negara tujuan dibingkai sebagai ruang dengan kualitas akademik yang

tinggi. Penggunaan kata penegas “بالطبع/tentu saja” menampilkan klaim ini sebagai sesuatu yang diposisikan wajar dan sulit dipertanyakan dalam konteks debat (Al-Zawqari dkk., 2025; Steffan dkk., 2026). Dengan demikian, kualitas pendidikan dipresentasikan sebagai alasan rasional yang mudah diterima audiens akademik, termasuk juri debat (El-Kanash & Al-Khatib, 2025; Khader dkk., 2024). Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat posisi pembicara dalam perdebatan.

Secara aural, pembicara memberikan tekanan intonasi yang jelas pada kata “أفضل/terbaik”. Penekanan ini membuat kata tersebut menonjol dan berpotensi menjadi pusat perhatian audiens, sehingga pesan utama lebih mudah ditangkap (Jiménez-Bravo & Marrero-Aguiar, 2024; Li & Wongwaropakorn, 2025). Nada bicara yang terdengar meyakinkan menunjukkan bahwa pembicara benar-benar percaya diri pada klaim yang disampaikannya, tanpa menunjukkan keraguan sedikit pun (Kjeldsen & Gelang, 2024). Selain itu, ritme bicara yang cepat namun tetap jelas menjaga energi penyampaian argumen, sehingga audiens berpotensi untuk tetap menyimak dan tidak kehilangan fokus. Penekanan suara pada kata kunci juga terbukti membantu audiens memahami poin utama yang ingin disampaikan dalam debat (Li & Wongwaropakorn, 2025).

Secara gestural, pembicara menggerakkan kedua tangan naik dan turun secara berirama saat menyampaikan klaim utama. Gerakan ini membantu menyelaraskan ucapan dengan visual, sehingga alur penjelasan terasa lebih terstruktur dan mudah diikuti (Chen & Lin, 2026). Gestur berirama tersebut juga berfungsi sebagai penanda visual bahwa bagian kalimat ini adalah poin penting yang perlu diperhatikan oleh audiens (Heshmati & Modrzejewska, 2024). Posisi tangan yang terbuka dan simetris menciptakan kesan percaya diri dan terkendali. Hal ini dapat mencerminkan bahwa pembicara memahami materi dengan baik dan mampu menyampaikannya secara terorganisir (Correa dkk., 2025). Gerakan yang konsisten dengan irama bicara membantu audiens memproses informasi secara lebih alami dan intuitif (Zhou, 2025).

Secara keseluruhan, pilihan kata “أفضل/terbaik”, penekanan suara yang kuat, dan gerakan tangan yang berirama saling mendukung satu sama lain dan ketiga unsur ini berkontribusi pada penguatan ilokusi (Li & Wongwaropakorn, 2025). Ketiga moda ini berinteraksi secara terpadu untuk memperkuat klaim tentang keunggulan negara tujuan migrasi, sehingga pesan terasa lebih solid dan meyakinkan (Stöckl, 2024). Berdasarkan fungsi pragmatik tersebut, tuturan ini termasuk ilokusi asertif, karena pembicara secara jelas menyatakan dan menegaskan klaim tentang kualitas pendidikan sebagai dasar utama untuk mendukung posisinya dalam debat (Huang, 2021).

### Data 5 - Pembicara 2 (32:39–32:52)



"الثالثة هي تحقيق مصالح هذا الشاب المسلم أولها طبعاً المصلحة الشخصية والتي أثبتنا لكم في حجتنا الأولى والثانية. وثانياً مصلحة الأسرة وثالثاً مصلحة المجتمع. وهنا لن أفضل بينهما لأنهما مرتبطان معا ارتباطاً وثيقاً"

“Yang ketiga adalah mewujudkan kepentingan pemuda Muslim ini, yang pertama tentu saja kepentingan pribadi yang telah kami buktikan pada argumen pertama dan kedua. Kedua, kepentingan keluarga, dan ketiga, kepentingan masyarakat. Dan di sini saya tidak akan memisahkan keduanya karena keduanya terikat erat.”

Secara verbal, pembicara menyusun argumen secara bertingkat, dari kepentingan pribadi hingga kepentingan keluarga dan masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa dampak keputusan migrasi tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga menyentuh keluarga dan masyarakat secara luas (Roush & Mezzetti, 2023). Kalimat “لن أفصل بينهما/saya tidak akan memisahkan keduanya” berfungsi untuk menggabungkan kepentingan individu dan sosial, sehingga audiens melihat bahwa kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Diksi “ارتباطا وثيقا/terikat erat” menekankan hubungan yang kuat antara kepentingan tersebut, memperkuat logika bahwa migrasi bukan sekadar pelarian, tetapi tindakan yang juga memberi kontribusi sosial. Secara pragmatik, klaim ini membantu audiens melihat migrasi sebagai upaya membangun dan bertanggung jawab, bukan hanya pergi untuk keuntungan pribadi (Zhang & Wang, 2025). Susunan argumen yang sistematis ini menunjukkan bahwa salah satu kekuatan debat terletak pada kemampuan menyusun fakta menjadi satu rangkaian logis.

Secara aural, pembicara menekankan frasa “وهنا لن أفصل/dan di sini saya tidak akan memisahkan”, yang memberi sinyal bahwa ini adalah poin kunci yang mengikat seluruh argumen sebelumnya. Jeda singkat sebelum dan sesudah frasa tersebut membantu audiens mencerna hubungan kompleks antara kepentingan keluarga dan masyarakat (Crible & Kosmala, 2025). Nada yang stabil dan tegas menampilkan keyakinan pembicara bahwa hubungan kedua hal ini diposisikan sebagai sesuatu yang sulit dipertanyakan (Kjeldsen & Gelang, 2024). Pengaturan intonasi seperti ini juga menjaga keterlibatan audiens terhadap alur logika yang dibangun (Müller dkk., 2024).

Secara gestural, gerakan dua tangan yang mendekat tanpa bersentuhan memvisualisasikan konsep “keterkaitan”, membuat hubungan antara kepentingan individu dan sosial lebih konkret dan mudah dipahami audiens (Zhou, 2025). Gestur ini bekerja selaras dengan ucapan, memperlihatkan kohesi antara keluarga dan masyarakat (Chen & Lin, 2026). Posisi tangan di tengah tubuh, disertai ekspresi serius, menunjukkan pembicara sebagai sosok *agentic* yang percaya diri, bijak, dan berwibawa sehingga memudahkan audiens menilai pembicara sebagai mediator yang objektif (Correa dkk., 2025; Stöckl & Tseronis, 2024). Visualisasi ini membantu audiens memahami kompleksitas argumen lewat dua jalur yaitu verbal dan visual (Heshmati & Modrzejewska, 2024).

Secara keseluruhan, keselarasan antara ucapan “لن أفصل/tidak memisahkan”, tekanan suara yang tegas, dan gestur tangan yang mendekat membentuk koherensi multimodal yang kuat. Gestur tangan membantu memperkuat logika verbal, sehingga berbagai level argumen terasa menyatu (Stöckl, 2024). Integrasi ini berpotensi menghilangkan keraguan audiens mengenai hubungan antar-variabel, sekaligus memperkuat kekuatan ilokusi tuturan (Stöckl, 2024; Laar, 2024). Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, karena pembicara menyatakan dan menyimpulkan bahwa kepentingan keluarga dan masyarakat saling terkait secara tak terpisahkan sebagai dasar argumen yang diajukan (Huang, 2021; Li & Wongwaropakorn, 2025).

**Data 6 - Pembicara 2 (32:52-33:08)**

"تحقيق النجاح الوظيفي والعملية والعلمي والمادي يضمن لأسرة الشباب أفضل وفرص أفضل بل يعطي يضمن للشباب القدرة على تأسيس عائلة من الأساس في ظل الاستقرار الاقتصادي والسياسي الذي سيعيش فيه"

*“Mewujudkan kesuksesan fungsional, praktis, ilmiah, dan materi menjamin masa depan dan peluang yang lebih baik bagi keluarga pemuda, bahkan menjamin kemampuan pemuda tersebut untuk membangun keluarga sejak awal di bawah stabilitas ekonomi dan politik yang akan ia jalani.”*

Secara verbal, pembicara menyusun argumen dengan penegasan hubungan sebab-akibat, di mana kesuksesan fungsional, praktis, ilmiah, dan materi diposisikan sebagai dasar untuk masa depan yang lebih baik bagi pemuda dan keluarganya. Pengulangan kata “يضمن/menjamin” berfungsi menekankan keterkaitan langsung antara kondisi yang diupayakan dan hasil yang diharapkan, sehingga audiens diarahkan untuk memahami argumen tersebut sebagai alur logis yang konsisten (Al-Zawqari dkk., 2025; Khader dkk., 2024). Melalui penegasan ini, migrasi dipresentasikan sebagai pilihan rasional yang didasarkan pada pertimbangan stabilitas ekonomi dan politik jangka panjang.

Secara aural, pembicara menekankan frasa “يضمن للشباب القدرة/menjamin kemampuan pemuda” dengan intonasi naik-turun yang dinamis. Penekanan ini memberi sinyal bahwa klaim yang disampaikan diposisikan sebagai poin penting dalam argumen (Kjeldsen & Gelang, 2024). Nada yang tegas dan minim keraguan mendorong audiens memandang pesan ini sebagai klaim yang dipresentasikan sebagai kepastian, bukan sekadar kemungkinan (Li & Wongwaropakorn, 2025). Variasi intonasi yang dinamis juga membuat pernyataan terdengar lebih hidup dan menarik perhatian audiens.

Secara gestural, gerakan tangan naik-turun atau maju-mundur yang berulang dilakukan saat menyebut kata “يضمن/menjamin”. Gestur ini membantu menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ucapan, sehingga poin penting lebih mudah ditangkap audiens (Chen & Lin, 2026). Gerakan yang energik namun terkendali menampilkan pembicara sebagai sosok *agentive* yang berdaya dan percaya diri tanpa kesan agresif, sehingga memperkuat kredibilitasnya di mata audiens (Correa dkk., 2025). Gestur yang konsisten dengan ritme bicara juga memudahkan audiens memproses informasi secara lebih alami (Zhou, 2025).

Secara keseluruhan, penggunaan kata “يضمن/menjamin” yang disertai intonasi tegas dan gerakan tangan berulang membentuk koherensi multimodal yang kuat. Gestur tangan memperjelas makna jaminan yang disampaikan secara verbal, sehingga hubungan sebab-akibat dalam argumen menjadi lebih mudah dipahami audiens. Integrasi moda verbal, aural, dan gestural ini memperkuat daya ilokusi tuturan. Berdasarkan fungsi pragmatik tersebut, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi asertif, karena pembicara menegaskan jaminan masa depan sebagai klaim yang diposisikan faktual dalam konteks debat (Huang, 2021; Li & Wongwaropakorn, 2025).

**Data 7 - Pembicara 3 (41:44-42:10)**

"كان فريق المعارضة قد نسي شيئاً مهماً جداً أن الكلام في هذه المقولة عن مقولة فاعل والأصل فيما يناقش في الكلام عن هذه المقولة ومناقشة أثر ما يحدث في هذه المناظرة أصلاً على الشخص نفسه وليس مناقشة الأثر الاجتماعي ولا الاقتصادي ولا السياسي على الدول التي سوف يخرج منها ولكن بكل الأحوال سوف نقوم بتفنيد كل الحجج التي جاؤوا بها"

*"Tim oposisi telah melupakan sesuatu yang sangat penting, bahwa pembicaraan dalam mosi ini adalah tentang mosi agen (pelaku), dan pada dasarnya diskusi mosi ini membahas dampak pada individu itu sendiri, bukan dampak sosial, ekonomi, atau politik pada negara yang ditinggalkan."*

Secara verbal, pembicara melakukan sanggahan langsung terhadap argumen lawan. Frasa "فريق المعارضة قد نسي.../tim oposisi telah melupakan..." berfungsi untuk menyoroti kelemahan fokus argumen lawan, sekaligus mengarahkan kembali pembahasan pada inti mosi, yaitu dampak terhadap individu, bukan dampak sosial, ekonomi, atau politik pada negara asal (Chen & Lin, 2026). Pembicara secara strategis mendefinisikan ulang ruang lingkup debat. Langkah ini diposisikan sebagai upaya membatasi relevansi argumen lawan yang berfokus pada isu makro, sekaligus memperkuat kerangka berpikir yang diusung oleh tim pembicara (Steffan dkk., 2026).

Secara aural, pembicara menyampaikan sanggahan dengan nada stabil, tenang, dan terkendali, bukan nada tinggi atau emosional. Strategi ini menunjukkan penguasaan diri dan menimbulkan kesan bahwa pembicara objektif, sehingga argumen lawan tampak lemah tanpa perlu pertentangan langsung yang bersifat keras (Kjeldsen & Gelang, 2024). Jeda halus pada frasa "شيئاً مهماً جداً/sesuatu yang sangat penting" berfungsi untuk menarik perhatian audiens, memberi waktu bagi mereka mempersiapkan fokus sebelum poin kritik disampaikan (Crible & Kosmala, 2025). Nada yang konsisten dan mantap menambah kesan kepastian dan otoritas pada pembicara, membuat audiens lebih percaya terhadap analisis yang ia sampaikan (Müller dkk., 2024).

Secara gestural, gerakan tangan naik-turun yang terkontrol berfungsi sebagai penekanan pada bagian sanggahan, membantu audiens membedakan mana poin kritik terhadap argumen lawan dan poin koreksi yang diajukan pembicara. Ekspresi wajah serius namun tenang menegaskan sikap berdaya tanpa agresif, yang terbukti lebih efektif dalam menarik simpati juri dibandingkan gaya konfrontatif yang kasar (Correa dkk., 2025). Gestur ini berjalan bersamaan dengan bahasa verbal, memperkuat pesan bahwa argumen lawan diposisikan memiliki kelemahan logis, sekaligus menekankan perlunya audiens mengikuti kerangka pembicara. Kombinasi visual dan verbal ini memastikan audiens tidak hanya mendengar, tapi juga melihat kejelasan argumen.

Secara keseluruhan, gabungan antara tuturan yang tajam, nada suara yang tenang, dan gestur tangan yang terkontrol menciptakan koherensi multimodal yang kuat. Pembicara secara implisit memberikan instruksi atau koreksi bahwa audiens dan juri diarahkan untuk mengabaikan argumen lawan dan mengikuti kerangka berpikirnya. Ketenangan suara justru

memperkuat efek korektif, memberi kesan bahwa kesalahan lawan sangat jelas, sehingga tidak perlu dibahas dengan emosi. Gestur tangan yang tegas dan ekspresi wajah serius mendukung efek ini secara visual, membuat argumen lebih meyakinkan (Stöckl, 2024). Respons tepuk tangan audiens menjadi bukti bahwa strategi koreksi yang tenang tetapi tegas ini berhasil memengaruhi persepsi mereka. Berdasarkan fungsi pragmatik ini, tuturan dikategorikan sebagai ilokusi asertif dalam bentuk sanggahan, karena pembicara menyatakan dan menegaskan kembali kerangka debat yang dianggap tepat, sekaligus memosisikan argumen lawan sebagai kurang relevan terhadap mosi yang dibahas (Huang, 2021; Li & Wongwaropakorn, 2025).

### **Data 8 - Pembicara 3 (44:11-44:33)**



"إذا ما خرج هذا الشاب المسلم من الدولة التي كان يعيش بها بالشهادة التي درس بها في الدولة الإسلامية التي تكون هذه الدولة ذات تعليم أصلاً منخفض الجودة ولا يمكنه من العمل في الدول ذات الخليجية وإذا ما ذهب ليتنافس مع ذلك الشاب الغربي سيكون الشاب الغربي ذو راتب أكبر وفرصة أكثر للحصول على الوظيفة والعمل"

*"Jika pemuda Muslim ini keluar dari negara tempat ia tinggal dengan ijazah yang ia pelajari di negara Islam, yang negaranya memiliki pendidikan berkualitas rendah dan tidak memungkinkannya bekerja di negara-negara Teluk, dan jika ia pergi bersaing dengan pemuda Barat, maka pemuda Barat akan memiliki gaji lebih besar dan peluang lebih banyak untuk mendapatkan pekerjaan."*

Secara verbal, pembicara menyusun argumen dalam bentuk perbandingan yang menonjolkan ketimpangan peluang antara pemuda Muslim dan pemuda Barat. Ia menggunakan kalimat pengandaian "...سيكون... إذا/jika... maka..." untuk menggambarkan kemungkinan masa depan yang sulit bagi pemuda Muslim jika tetap mengandalkan pendidikan lokal yang berkualitas rendah (Al-Zawqari dkk., 2025). Frasa seperti "راتب أكبر/gaji lebih besar" dan "فرصة أكثر/peluang lebih banyak" tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berfungsi sebagai cara praktis untuk membuat audiens merasakan urgensi dan rasionalitas keputusan migrasi (Khader dkk., 2024). Narasi ini menegaskan bahwa pemuda Muslim berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara struktural dan membutuhkan langkah eksternal agar bisa bersaing secara adil (Steffan dkk., 2026). Selain itu, pembicara menekankan fakta konkret tentang ketimpangan ekonomi dan kualitas pendidikan sebagai strategi retorik. Ini membantu audiens memahami bahwa pilihan migrasi bukan sekadar keinginan, tetapi solusi logis terhadap kondisi yang ada, sehingga argumen menjadi lebih persuasif secara rasional dan emosional.

Secara aural, pembicara memberikan penekanan kuat pada kata "أ أكبر/lebih besar", yang secara fungsional menyoroti ketimpangan antara peluang pemuda Muslim dan pemuda Barat. Tekanan ini membuat audiens fokus pada perbedaan yang signifikan, sehingga konsekuensi logis dari keputusan migrasi menjadi lebih jelas (Li & Wongwaropakorn, 2025). Nada bicara yang stabil, tegas, dan bebas keraguan menunjukkan keyakinan penuh pembicara terhadap

fakta ketimpangan yang ia paparkan. Hal ini meningkatkan kredibilitas argumen sekaligus menciptakan kesan bahwa pernyataan tersebut adalah kebenaran yang sulit dibantah (Kjeldsen & Gelang, 2024; Laar, 2024; Stöckl, 2024). Variasi nada yang sengaja digunakan juga mendramatisasi perbedaan nasib antara kedua kelompok pemuda, sehingga audiens tidak hanya memahami fakta, tetapi juga merasakan urgensi dari perbedaan peluang tersebut secara emosional (Müller dkk., 2024). Teknik ini membuat argumen lebih hidup dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam perdebatan.

Secara gestural, pembicara mengayunkan tangan secara aktif seiring dengan penjelasan verbal, yang berfungsi sebagai *beat gesture* untuk menjaga ritme bicara dan memastikan audiens tetap fokus (Chen & Lin, 2026). Selain itu, gerakan menghitung poin dengan jari tangan membantu menandai setiap langkah argumen, sehingga audiens dapat memproses informasi yang kompleks secara lebih bertahap dan mudah dicerna (Zhou, 2025). Postur tubuh yang tegap, pandangan mata langsung ke audiens, dan ekspresi wajah serius menunjukkan sikap *agentive*, di mana pembicara terlihat tegas dan menguasai materi tanpa terlihat emosional atau marah (Correa dkk., 2025). Gestur ini memperkuat kesan otoritas dan membantu audiens menilai kualitas argumen secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, gabungan antara perbandingan verbal yang jelas, penekanan suara pada kata komparatif, dan gestur tangan yang terstruktur menciptakan koherensi multimodal yang sangat kuat. Integrasi antara kata-kata, suara, dan gerakan ini memastikan bahwa audiens memahami skala ketimpangan secara nyata, sehingga pesan menjadi lebih konkret dan mudah diingat (Stöckl, 2024). Hal ini juga memperkuat efek persuasif dari argumen dan kekuatan ilokusi, karena audiens tidak hanya memproses informasi secara kognitif, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Argumen yang disampaikan diposisikan sebagai peringatan serius mengenai masa depan pemuda Muslim jika tetap bertahan dengan kondisi lokal. Berdasarkan analisis pragmatik, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi asertif, karena pembicara menyatakan konsekuensi logis yang diprediksi akan terjadi di masa depan sebagai sesuatu yang tampak sulit dihindari (Huang, 2021; Li & Wongwaropakorn, 2025).

**Data 9 - Pembicara 3 (47:36-47:51)**



"فبقى مثلا الشاب اللي صار يصلي واتجه للالتزام في دينه اجا تليفون وهو قاعد بيبوم من الأيام بقولوا له المخابرات لو سمحت بدنا نحكي معك وبدنا نشرب معك قهوة ليش لأنك صرت تصلي وتستمر التهديدات وإحساس هذا الشاب بأنه لا يعيش في مجتمع حاضن له"

“Misalnya, pemuda yang mulai shalat dan berkomitmen pada agamanya, tiba-tiba suatu hari ia menerima telepon saat sedang duduk, intelijen berkata padanya: 'Permisi, kami ingin bicara denganmu, kami ingin minum kopi bersamamu.' Kenapa? Karena kamu mulai shalat. Ancaman terus berlanjut dan perasaan pemuda ini bahwa ia tidak hidup di masyarakat yang melindunginya.”

Secara verbal, pembicara membangun argumen melalui cerita (*storytelling*) dengan menghadirkan situasi konkret tentang "telepon intelijen". Teknik ini mengubah isu abstrak seperti tekanan menjadi pengalaman nyata yang bisa dibayangkan audiens, sehingga mereka bisa merasakan situasi tersebut secara emosional (Coffin, 2009; Stöckl & Tseronis, 2024). Bahasa sehari-hari, misalnya frasa “نشر قهوة / minum kopi”, dipakai secara ironis sebagai sebutan halus untuk interogasi yang mencerminkan tekanan sistem keamanan di negara asal (El-Kanash & Al-Khatib, 2025). Narasi ini berfungsi untuk membangkitkan empati sekaligus menimbulkan rasa takut, memperlihatkan bahwa pemuda Muslim tidak merasa aman dan diterima di masyarakatnya sendiri.

Secara aural, pembicara menirukan percakapan telepon dengan intonasi yang dibuat lebih dramatis, menekankan kata-kata kunci seperti “إحساس/perasaan” dan “لأنك صرت / karena kamu mulai shalat”. Perubahan intonasi ini menyalurkan emosi kecemasan dan keterasingan pemuda langsung ke audiens (Müller dkk., 2024). Jeda dramatis setelah menirukan dialog berfungsi memberi ruang bagi audiens mencerna ironi situasi, sehingga efek persuasi melalui keheningan berpotensi meningkat (Crible & Kosmala, 2025). Variasi nada juga membedakan suara narator dan karakter, menjaga alur cerita tetap jelas (Li & Wongwaropakorn, 2025).

Secara gestural, gerakan tangan mengangkat ke telinga, meniru menelepon, menjadi fokus visual utama. Gestur ini merupakan bentuk penandaan melalui peniruan, yang membuat audiens seolah menyaksikan kejadian itu secara nyata (Kress & Leeuwen, 2006; Laar, 2024; Stöckl, 2024). Ekspresi wajah ironis saat menirukan intelijen menunjukkan sikap yang mengundang audiens untuk merasakan campuran antara humor dan kritik terhadap absurditas/kejanggalan tindakan tersebut (Heshmati & Modrzejewska, 2024). Kontak mata yang intens membantu menjaga koneksi emosional, memastikan pesan ironi tersampaikan dengan tepat (Li & Wongwaropakorn, 2025).

Secara keseluruhan, perpaduan narasi ironis, perubahan suara yang dramatis, dan gestur yang meniru tindakan tertentu membuat argumen terasa lebih kuat (Stöckl, 2024; Stöckl & Tseronis, 2024). Mekanisme ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyentuh emosi audiens (*pathos*) dan memperkuat efek persuasif tuturan (Al-Zawqari dkk., 2025). Gestur menelepon berfungsi sebagai penguat visual yang membingkai ancaman sebagai pengalaman yang terasa nyata dihadapi pemuda tersebut, membuat cerita lebih hidup dan meyakinkan. Respons tepuk tangan audiens menunjukkan keberhasilan strategi ini dalam memengaruhi persepsi mereka. Berdasarkan fungsinya, tuturan ini dikategorikan sebagai ilokusi ekspresif dengan muatan sindiran, karena pembicara menyampaikan perasaan keterasingan dan ketidakamanan psikologis akibat tekanan politik. Selain itu, tuturan ini termasuk ilokusi persuasif juga karena menyentuh emosi audiens dan memperkuat argumen tentang ketidakamanan psikologis pemuda (Huang, 2021).

Secara umum, hasil analisis terhadap performa tim Universitas An-Najah pada babak final IUDC 2024 menunjukkan bahwa kemenangan dalam debat internasional tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan kosakata atau kompleksitas logika. Kekuatan argumentasi justru muncul dari perpaduan yang selaras antara aspek verbal, aural, dan gestural dalam membangun ilokusi secara bersamaan. Temuan ini mendukung gagasan Huang (2021) bahwa dalam wacana lisan, makna ilokusi terbentuk melalui integrasi ketiga aspek tersebut. Dalam konteks ini, intonasi dan gerak tubuh tidak lagi dipahami sebagai pelengkap, tetapi sebagai penanda pragmatik yang esensial.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan arah yang berbeda. Kajian debat bahasa Arab selama ini cenderung berfokus pada pendekatan tekstual dan komputasional, seperti analisis struktur argumen atau penyusunan korpus linguistik (Al-Zawqari dkk., 2025; Khader dkk., 2024). Penelitian ini memperlihatkan bahwa argumen yang

secara verbal tampak sederhana dapat menjadi sangat kuat ketika didukung oleh intonasi yang tepat dan gestur yang selaras (lihat Data 1, 2, dan 6). Dengan demikian, analisis tidak lagi berhenti pada teks, tetapi bergerak ke ranah performatif.

Dalam aspek penalaran logis, temuan ini juga memperkaya pembahasan yang diajukan oleh Laar (2024) serta Roush & Mezzetti (2023). Keterkaitan antar klaim memang penting, tetapi tidak selalu cukup. Data 5 dan Data 8 menunjukkan bahwa gestur dapat membantu menjembatani kompleksitas logika. Gerakan tangan yang saling mendekat atau ayunan tangan untuk menandai perbandingan membuat alur argumen lebih mudah dipahami, sekaligus mengurangi beban kognitif audiens.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa persuasi tidak hanya bekerja melalui logika, tetapi juga melalui emosi. Pada Data 9, narasi ironi tentang “panggilan intelijen” yang dipadukan dengan jeda dramatis dan gestur ikonik menghasilkan efek emosional yang kuat. Temuan ini sejalan dengan Coffin (2009) serta Stöckl & Tseronis (2024) yang menekankan pentingnya dimensi afektif dalam persuasi. Dalam hal ini, gestur membuat isu yang abstrak menjadi terasa lebih nyata dan mendesak.

Oleh karena itu, debat bahasa Arab kontemporer menuntut pergeseran cara pandang dalam penilaian. Tidak cukup hanya menilai tata bahasa dan struktur argumen, tetapi juga kemampuan performatif secara menyeluruh. Kemenangan Universitas An-Najah menunjukkan bahwa persuasi yang kuat lahir dari keselarasan antara verbal, aural, dan gestural dalam satu tindakan tutur yang utuh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekuatan persuasi dan legitimasi argumen dalam debat bahasa Arab tingkat internasional tidak hanya dibangun melalui tuturan verbal. Performa tim Universitas An-Najah pada final IUDC 2024 menunjukkan bahwa daya ilokusi yang kuat justru muncul dari perpaduan yang selaras antara aspek verbal, aural, dan gestural.

Secara lebih rinci, tim pemenang tidak hanya mengandalkan logika dan pilihan kata, tetapi juga secara konsisten menyelarkannya dengan intonasi yang tepat serta gestur yang mendukung alur argumen. Selain itu, penggunaan gestur representasional dan variasi nada terbukti efektif dalam membantu memvisualisasikan argumen yang abstrak seperti isu ancaman sosiopolitik yang menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens. Perpaduan ketiga aspek ini berfungsi ganda: memudahkan juri dalam memahami argumen yang kompleks, sekaligus membangun citra pendebat yang meyakinkan, objektif, dan berwibawa. Dalam hal ini, ilokusi asertif menjadi bentuk yang paling dominan untuk memperkuat klaim dan menyanggah lawan, yang kemudian didukung oleh ilokusi ekspresif pada momen tertentu untuk memengaruhi emosi audiens.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik multimodal penting digunakan dalam kajian debat bahasa Arab kontemporer. Analisis argumentasi tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi perlu mempertimbangkan dimensi performatif secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi komparatif antara tim pemenang dan tim yang tidak lolos, serta perluasan kajian pada jenis tindak tutur lain, seperti direktif dan komisif, dalam berbagai konteks debat bahasa Arab.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya kepada Bapak Muhammad Ibnu Pamungkas, M. Pd. atas bimbingan dan arahan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Qatar Debate dan seluruh pihak yang telah

mendokumentasikan video final IUDC 2024 sehingga dapat diakses untuk keperluan akademik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AlSalem, A. S. (2025). Perceptions of Middle School Arabic Language Teachers Towards the Development of Argumentative Writing Skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(1), 180–189.
- Al-Sharafi, A. G., Majed Khader, M., Hamza Al-Sioufy, M., Ahmed, M., & Al-Zawqari, A. (2025). Arabic Argumentation: Presentation or Proof. *Informal Logic*, 45(2), 194–228.
- Al-Zawqari, A., Ahmed, M., Gabbar Al-Sharafi, A., Khader, M. M., Safa, A., & Vandersteen, G. (2025). Neural Classification of Argument Elements and Styles in Arabic Competitive Debates. *IEEE Access*, 13, 115944–115959. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3585299>
- Chen, C.-C., & Lin, Y.-L. (Eric). (2026). Refutation in presidential debate: Metadiscourse and co-occurring gestures. *Journal of Pragmatics*, 251, 83–99. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.11.010>
- Coffin, C. (2009). Contemporary Educational Argumentation: A Multimodal Perspective. *Argumentation*, 23(4), 513–530. <https://doi.org/10.1007/s10503-009-9161-z>
- Correa, D. A. M., Monard, E., Pendyala, V., Franco Häntzsch, C. V., Lavander, S. M., Echeverría, M., Bucy, E. P., & Shah, D. V. (2025). Agentic but Not Aggressive: Assessing the State of Televised Debate Styles in Latin America. *Visual Communication Quarterly*, 32(1), 56–71. <https://doi.org/10.1080/15551393.2025.2453001>
- Crible, L., & Kosmala, L. (2025). Multimodal Pragmatic Markers of Feedback in Dialogue. *Languages*, 10(6), 117. <https://doi.org/10.3390/languages10060117>
- El-Kanash, H. H., & Al-Khatib, A. R. (2025). An Intertextual and Multimodal Analysis of Jordanian Arabic Advertisements on Facebook. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(4), 1350–1360. <https://doi.org/10.17507/jltr.1604.28>
- Ferrari, A., & Hagoort, P. (2025). Beat gestures and prosodic prominence interactively influence language comprehension. *Cognition*, 256, 106049. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2024.106049>
- Hassan, I. H., & ElMansy, S. Y. (2023). Between Marvel’s Cinematic Universe and Instagram Narratives: Multimodal Argumentation in Arab Netizens’ Perlocutionary Acts Towards Captain America 4. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 189–211. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1708>
- Heshmati, B., & Modrzejewska, E. (2024). How we argue about the use of images: Metavisual disputes in practice. *Journal of Argumentation in Context*, 13(2), 203–231. <https://doi.org/10.1075/jaic.00031.hes>
- Huang, L. (2021). *Toward Multimodal Pragmatics: A Study of Illocutionary Force in Chinese Situated Discourse* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003251774>
- Jiménez-Bravo, M., & Marrero-Aguiar, V. (2024). Multimodal prosody: Gestures and speech in the perception of prominence in Spanish. *Frontiers in Communication*, 9, 1287363. <https://doi.org/10.3389/FCOMM.2024.1287363>

- Jodoi, K. (2025). The Effects of Parliamentary Debate as a Pedagogy for Argumentation in L1 and L2 Contexts. *Argumentation*, 39(1), 147–163. <https://doi.org/10.1007/s10503-024-09645-w>
- Khader, M. M., Al-Sharafi, A., Al-Sioufy, M. H., Zaghouni, W., & Al-Zawqari, A. (2024). Munazarat 1.0: A Corpus of Arabic Competitive Debates. *ELRA Language Resource Association*.
- Kjeldsen, J. E., & Gelang, M. (2024). Nonverbal communication as argumentation: The case of political television debates. *Argumentation and Advocacy*, 60(1), 18–37. <https://doi.org/10.1080/10511431.2023.2294236>
- Kress, G. R., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2. ed., repr). Routledge. <https://www.scribd.com/document/260861084/Reading-images-The-grammar-of-visual-design>
- Laar, J. A. V. (2024). Multimodal Argument as Dialogue. *Argumentation*, 38(4), 457–476. <https://doi.org/10.1007/s10503-024-09639-8>
- Li, Y., & Wongwaropakorn, W. (2025). The power of multimodality: Improving speech act classification through visual cues, audio intonation, and gaze tracking. *Information Development*, 02666669251355940. <https://doi.org/10.1177/02666669251355940>
- Majidi, A. E., Janssen, D., & De Graaff, R. (2021). The effects of in-class debates on argumentation skills in second language education. *System*, 101, 102576. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102576>
- Müller, C., Karpiński, M., Kindler-Mathôt, C., Klessa, K., Jarmołowicz-Nowikow, E., Junge, J. K., Papadopoulou, K., & Sawicka-Stepińska, B. (2024). Affectivity as stance: Multimodal stance-taking in audiovisual documentations of Polish and German parliamentary debates. *Frontiers in Psychology*, 15, 1467185. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1467185>
- Qin, Y., & Wang, P. (2021). How EFL teachers engage students: A multimodal analysis of pedagogic discourse during classroom lead-ins. *Frontiers in Psychology*, 12, 793495.
- Rahmanu, I. W. E. D., & Molnár, G. (2024). Multimodal immersion in English language learning in higher education: A systematic review. *Heliyon*, 10(19).
- Rohrer, P. L., Tütüncübasi, U., Florit-Pons, J., Vilà-Giménez, I., Esteve-Gibert, N., Ren-Mitchell, A., Shattuck-Hufnagel, S., & Prieto, P. (2025). Multidimensional Labeling of Gesture in Communication: The M3D Proposal: PL Rohrer et al. *Corpus Pragmatics*, 1–23.
- Roush, A., & Mezzetti, D. (2023). DebateKG – Automatic Policy Debate Case Creation with Semantic Knowledge Graphs. *Proceedings of the 4th New Frontiers in Summarization Workshop*, 97–104. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.newsum-1.10>
- Schwardmann, P., Tripodi, E., & Van der Weele, J. J. (2022). Self-persuasion: Evidence from field experiments at international debating competitions. *American Economic Review*, 112(4), 1118–1146.
- Steffan, D., Grabe, M. E., & Famulari, U. (2026). Multinational and Multimodal Character Framing of Political Candidates in Online News: Do Political and Media System Classifications Matter? *The International Journal of Press/Politics*, 31(1), 5–27. <https://doi.org/10.1177/19401612241285665>

- Stöckl, H. (2024). Fresh perspectives on multimodal argument reconstruction. *Frontiers in Communication*, 9, 1366182. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1366182>
- Stöckl, H., & Tseronis, A. (2024). Multimodal rhetoric and argumentation: Applications–genres–methods. *Journal of Argumentation in Context*, 13(2), 167–176.
- Zhang, C., & Wang, Z. (2025). Meaning transformation and recontextualization: From multimodal courtroom discourse to legal judgments. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1640. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05861-1>
- Zhou, H. (2025). Metaphernanalyse in der multimodalen Kommunikation: Ein theoretisches Modell zur Analyse multimodaler Metaphern am Beispiel von Karikaturen. *Zeitschrift für Angewandte Linguistik*, 2025(83), 387–413. <https://doi.org/10.1515/zfal-2025-2018>